

RAMNI–ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA–SAMUDERA PASAI

RAMNI–ILAMURIDESAM: PRE–SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH

Naskah diterima:
15-10-2017

Revisi terakhir:
3-11-2017

Naskah disetujui terbit:
7-11-2017

Ambo Asse Ajis
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jalan. Banda Aceh-Meulaboh Km.7.5, Aceh
ambo.unsam@gmail.com

Abstract

Several foreign sources and inscriptions ranged from IX–XIII century AD mention two kingdoms names on the northern tip of Sumatran island, namely Ramni (Ramin) and Ilamuridesam (Lamuri). The problems that raised is related to the identification and the kingdom's general condition mentioned in the sources. Through these problems, is expected to complement Aceh's history in general. The method used to reveal the history by analyzing the foreign records relating to the mention of Ramni and/or Ilamuridesam (Lamuri). Information node obtained from the data used as the material of identification and representation of the royal condition. Results of data analysis have shown that the Ramni Kingdom was the early Aceh kingdom when its supporters were still pre-Islamic. The name of the Ramni Kingdom was changed by King Rajendracola I to Ilamuridesam for several reasons. In the foreign record, it is also illustrated that Ilamuridesam is an important location in the international trade route in the Malacca Strait and its inhabitants are Hindus.

Keywords: external historical note; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); history of Aceh

Abstrak

Dalam catatan beberapa sumber asing dan prasasti pada rentang abad IX--XIII Masehi menyebutkan dua nama kerajaan di ujung utara pulau Sumatera, yaitu Ramni (Ramin) dan Ilamuridesam (Lamuri). Adapun permasalahan yang dimunculkan dalam hal ini berkaitan dengan identifikasi dan kondisi umum kerajaan yang disebutkan dalam sumber di atas. Melalui permasalahan tersebut diharapkan dapat melengkapi sejarah Aceh secara umum. Metode yang digunakan untuk mengungkap sejarah tersebut dengan menganalisis catatan asing yang berkaitan dengan penyebutan Ramni dan/ atau Ilamuridesam (Lamuri). Simpul informasi yang diperoleh dari data tersebut digunakan sebagai bahan identifikasi dan penggambaran kondisi kerajaan tersebut. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kerajaan Ramni merupakan kerajaan Aceh awal, ketika masyarakat pendukungnya masih pra-Islam. Nama Kerajaan Ramni kemudian diubah oleh Raja Rajendracola I menjadi Ilamuridesam karena beberapa alasan. Dalam catatan asing tersebut juga tergambar bahwa Ilamuridesam merupakan lokasi penting dalam jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan penduduknya beragama Hindu.

Kata Kunci: Catatan sejarah asing; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); Sejarah Aceh

PENDAHULUAN

Rekonstruksi sejarah Aceh sebelum berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada tahun 1342 M masih mempunyai banyak permasalahan untuk menjadi bahasan penelitian. Sedikitnya data historis yang ditemukan mempersulit

pelacakan sejarah pada masa pra-Islam di Aceh, termasuk juga informasi terkait kerajaan sebelum Samudera Pasai. Beberapa data sejarah di ujung utara Pulau Sumatera sebelum bernama Aceh, dipenuhi dengan dinamika selain peran pentingnya dalam perdagangan

internasional sejak abad I Masehi. Lokasi Aceh yang strategis karena berada di paling ujung Selat Malaka dan Samudera Hindia merupakan salah satu faktor penting Aceh dalam perdagangan internasional.

Tidak hanya karena letak geografisnya yang strategis, peran Aceh ini juga didukung oleh potensi ekologisnya yang menghasilkan komoditas yang diminati konsumen dunia pada saat itu. Aceh sebagai salah satu bandar dalam perdagangan internasional ini sangat dikenal karena penghasil komoditas hasil hutan, antara lain kemenyan, kamper (*campher*), kayu damar, *storax* (bahan minyak wangi), *myrobalan* (bahan dasar bahan pencelup), candu, dan *benzoin* (Wheatly 1959); (Utomo 2012, 68–69). Selain itu, Aceh juga merupakan wilayah penghasil emas, perak, seng, besi, dan air raksa. Guillot (2014, 9) mengatakan catatan tertua terkait informasi perdagangan internasional ini terdapat dalam sumber-sumber awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti, bahasa Yunani, Syiria (Syam), Tionghoa, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu dan juga dalam berbagai bahasa Eropa pada periode yang lebih muda.

Catatan-catatan pelancong Arab abad IX M mungkin menjadi salah satu data yang dapat menggambarkan keadaan perdagangan di lokasi ini termasuk di antaranya penyebutan kerajaan pra-Islam di Aceh. Dalam dokumentasi tersebut

sejumlah catatan ditemukan menyebutkan daerah bernama “*Rami*” atau “*Ramni*” dan juga “*Lamri*” (Lombard 2014, 56). Adapun nama Lamuri yang terdapat dalam kitab *Nāgarakrtāgama* (1365 M) disebutkan sebagai daerah jajahan Kemaharajaan Majapahit yang menggantikan Śrīwijaya. Dalam catatan Cina, Lamuri disebutkan sebagai *Lan-Li*, *Lan-wu-li*, *Nan-wu-li*, *Nan-po-li*. Bentuk lain yang digunakan oleh Marco Polo untuk merujuk Lamuri ini adalah *La(m)bri(n)* (Kevonian 2014, 53–54).

Oetomo (2008) menyebutkan bahwa Lamuri adalah kerajaan Islam yang cukup besar sebelum Samudera Pasai. Kebesaran Lamuri tidak hanya berlangsung sebentar, hal ini dibuktikan antara lain melalui keberadaan bangunan benteng pertahanan. Hal itu menunjukkan bahwa Lamuri, yang kemudian berubah nama menjadi kerajaan Aceh, dapat dipertahankan dan mencapai puncak kejayaan pada masa tampuk kekuasaan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda. Hal ini menepis anggapan bahwa Samudera Pasai dengan rajanya Malik as Shaleh merupakan kerajaan Islam tertua di Nusantara. Hal tersebut menunjukkan telah adanya kerajaan/ kesultanan sebelum Samudera Pasai di Aceh.

Sejalan dengan hal di atas, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa catatan asing, terutama Arab, untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan kerajaan/ kesultanan sebelum

Samudera Pasai. Dalam hal ini merujuk pada nama-nama kerajaan seperti Ramni, Rami, Lambri, Lamuri, dan/atau Nanpoli. Dengan harapan, tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang keberadaan pemerintahan sebelum Samudera Pasai yang tidak pernah tersebut dalam sejarah Aceh.

METODE

Data yang digunakan pada tulisan ini adalah catatan-catatan asing, terutama Arab, yang diambil dari bahan-bahan sekunder atau hasil penelitian sebelumnya yang di dalamnya terdapat gambaran tentang kondisi Aceh sebelum Samudera Pasai. Untuk itu, model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Data sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis akan dianalisis dan kemudian diinterpretasikan. Data pembanding sesuai dengan dimensi temporalnya digunakan untuk menyusun pola informasi dan kemudian ditarik simpul-simpul informasi yang ditemukan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Pelancong Tentang Kerajaan *Ramin (Ramni)*

Dalam catatan Ibn-Khordadbi (pelancong Arab abad IX M) disebutkan bahwa penduduk ujung utara Sumatera menghasilkan bambu dan kayu sepang (*seupeng* dalam bahasa Aceh). Akar Kayu Sepang ini dapat dipakai sebagai penawar racun yang mematikan. Negeri ini menghasilkan banyak pohon kapur barus

yang tinggi dan menghasilkan kayu cendana (Ibrahim 2016, 41).

Abu Zaid Hasan (916 M) dalam buku '*Akhbar al-Sin wa'l Hind*' menyebutkan tentang negeri yang dikunjungi Ibn Khordadbi adalah *Rami (Ramni)*.

"the island called Rami (Ramni) which is eight hundred parasangs¹ in area. One finds brazil wood, camphor and other plants".

Seorang Arab lainnya bernama Masudi (943 M) menyebutkan bahwa

"At a distance of about a thousand parasangs (from Serandib) are still more islands called Ramin (i.e. Ramni) well populated and governed by kings. They are full of gold mines...." (Dasgupta 1962)



Gambar 1. Pohon Ipoh yang diduga digunakan sebagai bahan racun (Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Hall (1950) menyebutkan bahwa belum terdapat institusi pemerintahan di ujung utara Sumatera antara abad I–IV M. Penduduknya memiliki ciri menggantungkan mata pencahariannya

¹ 1 parasangs= 3,5 mil

pada laut. Mereka melakukan kontak dengan bangsa-bangsa asing di Selat Malaka. Mereka didukung oleh kekayaan alam, seperti: bambu dan kayu sebang yang berkhasiat menjadi penawar racun mematikan, pohon kapur barus yang menghasilkan kamper. Mereka terbuka dan dapat berkomunikasi dengan bangsa asing, sehingga keberadaannya dapat kemudian masuk dalam catatan Ibn Khordadbi (McKinnon 1988, 104).

Berdasarkan informasi tersebut diperoleh gambaran bahwa lokasi bernama Ramni merupakan daerah penghasil komoditas hutan seperti kapur barus, kayu cendana, kayu sebang, dan bambu. Ramni merupakan pulau dengan populasi yang padat dan diperintah oleh seorang raja dan memiliki beberapa lokasi tambang emas.

Catatan pelancong Arab di atas menginformasikan penduduk *Ramin* (*Ramni*) memiliki kemampuan (mahir) berdagang, hidup di pesisir, memiliki keterampilan mengolah hasil hutan (seperti: kayu sebang, bambu), memiliki kemampuan membuat racun, memiliki kemampuan pengobatan akibat racun, memiliki keterampilan kelautan (membuat perahu, menangkap ikan), dan memiliki tambang emas sekaligus keterampilan dalam penambangannya.

Data di atas menunjukkan penduduk di kerajaan *Ramin* (*Ramni*), memiliki karakter sebagai kerajaan lokal yang dikelola dengan manajemen

pembagian kerja. Sejumlah pekerjaan yang dalam dunia modern sendiri membutuhkan keahlian khusus, seperti:

1. Pengelolaan dan manajemen hasil kelautan di atur oleh organisasi kelautan;
2. Pengelolaan kekayaan hutan, diatur organisasi kehutanan;
3. Pengelolaan dan manajemen perdagangan, diatur oleh organisasi perdagangan,
4. pengelolaan dan pengaturan hasil penambangan emas diatur oleh organisasi penambangan emas;
5. Selain itu, diperlukan ahli-ahli untuk mengolah hasil tambang emas, yang barangkali dibuat menjadi barang-barang perhiasan.

Selain kemampuan tersebut kemungkinan penduduk Ramni juga memiliki kemampuan memproduksi periuk-periuk, tinggal di atas rumah dan memiliki keterampilan membuat anyaman. Mereka memiliki religi terkait dengan pemujaan benda-benda sakral, seperti patung nenek moyang, batu-batu gilingan yang memiliki arti magis, *palungan* tempat menyimpan tengkorak, dan menhir di lokasi penguburan, batu-batu dengan ruang datar. Mereka tidak lain merupakan masyarakat Melayu pantai yang banyak tersebar di Sumatera sebelum kedatangan Hindu maupun Budha ke nusantara. Hal ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut secara arkeologis.

Catatan Tentang Kerajaan Lamuri *Ilamuridesam*

Bukti arkeologis kerajaan Lamuri *Ilamuridecam* (Aceh) terdapat pada prasasti Tanjore (1030 Masehi) dari Raja Kerajaan Cola Mandala, Tamil, India, Rajendracola I. Nilakantansastri dalam tulisannya *Sri Vijaya* menyebutkan bahwa satu kerajaan di tanah ujung utara Sumatera saat itu yang turut ditaklukan atau dikalahkan oleh Rajendracola bernama *Ilamuridesam*. Dalam prasasti tersebut disebutkan berita tentang: '*Ilamuridecam merupakan daerah taklukan Sriwijaya yang berhasil ditaklukan Rajendracola pada tahun 1024 M*' (Oetomo 2008, 84)

Secara umum, prasasti Tanjore menyebutkan daftar nama-nama kota dan kerajaan (ditulis dalam cetak tebal) yang dikalahkan oleh Rajendracola. Berikut kutipan isi naskahnya:

“(Rajendra) setelah mengirim banyak kapal di tengah laut bergelombang dan setelah menawan Sangramavijayottungawarman, raja Kadaram, bersama dengan gajah-gajah dalam pasukannya yang perkasa (mengambil) tumpukan besar harta berharga, yang telah dikumpulkan secara benar (oleh raja itu) di cekam oleh bunyi ribut Vidhyadharatorana di pintu gerbang ibukotanya yang luas, Sriwijaya, dengan pintu gerbang kecil bertahtakan permata sangat indah, dan pintu gerbang besar penuh permata; Pannai dengan air kolam mandi; Malaiyur dengan bukit yang kuat dengan bentengnya; Mayirudingam yang dikelilingi laut dalam seperti oleh parit; Ilangkasokam yang sangat berani dalam peperangan yang

kejam; Mappapalam penuh dengan air sebagai pertahanannya; Mevilimbangan di jaga oleh tembok-tembok yang indah; Valaippanduru...; Talaittakolam...; Tamaralingga yang mampu untuk melakukan tindakan yang kuat dalam peperangan yang berbahaya; **Ilamuridesam** kekuatannya yang dahsyat; Manakkavaram...; dan Kadaram yang kekuatannya dahsyat, yang dilindungi oleh lautan dalam”. (Coedes 2014)



Gambar 2. Temuan fragmen batu yang diduga sebagai peripih tinggalan *Ilamuridesam*, ditemukan di sekitar Benteng Inong Bale (Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Penyebutan *Ilamuridesam* sebagai salah satu kerajaan yang diserang dan dikalahkan oleh Rajendracola I dengan menggelarnya kerajaan yang memiliki kekuatan dahsyat memiliki ruang interpretasi yang luas. Data tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan *Ilamuridesam* adalah kerajaan dengan kemampuan politik, militer, sosial, demografi yang setara antara kerajaan-

kerajaan yang disebutkan dalam prasasti tersebut.

Dari sisi diksi kata *Ilamuridesam*, jelas merupakan kosakata bahasa Tamil. Dalam khasanah kebudayaan Tamil, *Ilamuridesam* merujuk suatu wilayah daratan yang luas, yang berada di antara Afrika, Sri Langka dan nusantara (Indonesia). Saat ini daratan tersebut tidak ada lagi dan dipercaya telah berada di bawah Samudera Hindia akibat bencana alam (gempa bumi, tsunami). Sumber Tamil juga menyebutkan bahwa wilayah *Ilamuridesam* terkait dengan kisah *Ramayana* dan *Mahabarata*. Dalam kisah tersebut terdapat tokoh utama yang bernama Mahamuni Mayan yang memiliki seorang anak bernama Nayan. Nayan adalah sahabat Rama dan juga saudara Rahwana yang yang membangun “jembatan” antara Sri Langka dengan India sepanjang 4.500 km untuk membantu Rama. Dalam tradisi Tamil, Mahamuni Mayan tinggal di tempat yang dinamakan dengan *Ilamuridesam (Lemuria Contentant; Kumari Kandan)*. Penamaan *Ilamuridesam* juga ditemui dalam catatan orang Arab pada abad IX M dari Dinasti Abbassiah yang sangat aktif mendatangi Selat Malaka, termasuk singgah ke kerajaan *Ramin (Ramni)*.

Kerajaan Ramin (Ramni) Menjadi Kerajaan *Ilamuridesam*

Akibat penaklukan yang dilakukan oleh Rajendra I dari Kerajaan Colamandala, kerajaan Ramin

kemungkinan dianeksasi namanya menjadi *Ilamuridesam*. Penamaan ini adalah penamaan penakluk yang tentu memiliki alasan. Diduga penamaan merupakan hasil persesuaian karakter negeri *Ilamuridesam* sebagaimana yang bangsa Tamil kenali dalam tradisi Mahabarata dan Ramayana dengan negeri Ramni yang ditaklukkannya. Dalam tradisi Tamil, negeri *Ilamuridesam* itu disebutkan karakternya sebagai berikut:

“Early Tamil literature records the movement of the Pandyan capital of Madurai from the south (Ten Madurai) to the north, to ‘Old Madurai’ the ruins of which lie 6 miles south-east of the modern town of Madurai. Some historians locate Ten Madurai in the region of the Great and Little Bases in the Indian Ocean off the south eastern coast of Sri Lanka. Other inhabitants (of Ilamuridesam) moved either east, to places like modern Indonesia, Burma and Thailand or went west to the Indus Valley, to places like Mohenjo-daro and Harappa or to Southern Mesopotamia, to places between the Euphrates and the Tigris. The people of the Ilamuridesam civilization used mainly rivers, to move within their continent. Roads were still unknown. In their migrations, they naturally sought places near rivers. As John Marshall has pointed out, in his monumental three Vol. ‘Mohenjo-Daro and The Indus Civilization’, the mode of transport and communication of the citizens of Mohenjo-daro and Harappa, was the river and short man made canals extending the river where expedient. It is not surprising that these refugees from Ilamuridesam sought homes near rivers.” (Somasundrum n.d.)

Informasi yang diperoleh dari kutipan di atas adalah pergerakan ibukota Madurai, Pandyan, dari selatan

(Madurai Sepuluh) ke utara, 'Madurai Tua' yang runtuhnya berada 6 mil sebelah tenggara Kota Madurai sekarang. Seiring perpindahan tersebut ada penduduk *llamuridesam* yang juga pindah ke arah timur, Nusantara, Burma dan Thailand, dan ada juga yang ke barat menuju Lembah Indus, Mohenjodaro dan Harappa, atau ke antara Sungai Eufkrat dan Tigris, Mesopotamia Selatan. Mereka memanfaatkan sungai dan membangun permukiman-permukimannya di lokasi yang dekat dengan sungai tersebut.



Gambar 3. Formasi batu yang diduga sumur kuna tinggalan *llamuridesam* (Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Selain kesamaan ciri geografis, penggantian nama tersebut juga disebabkan oleh kondisi masyarakatnya yang tinggal dekat dengan sungai-sungai, memiliki hewan-hewan seperti gajah, memiliki kekayaan tambang dan sebagainya. Hal ini sekaligus sebagai sarana legitimasi kekuasaan Raja Rajendracola I. Hal ini juga disebabkan oleh faktor semakin intensifnya pedagang Arab yang berlalu-lalang di

Selat Malaka dan Samudera Hindia dipandang sebagai ancaman ekonomi, militer, ideologi yang dapat mempengaruhi wilayah-wilayah yang sudah ditaklukkannya.

Penduduk *llamuridesam* Mayoritas Tamil

Kondisi masyarakat setelah Kerajaan Ramin (Ramni) ditaklukan Raja Rajendracola I dan digantikan namanya menjadi *llamuridesam* juga tergambarkan dalam beberapa catatan asing. Sebuah catatan dari geografer Cina bernama Chau-Yu-Kwa dalam bukunya *Chen Fan Che* pada tahun 1225 M menyebutkan lokasi kerajaan *llamuridesam* dengan pelafalan *Lan-Wu-Li* (bahasa Cina) dengan ciri belum beragama Islam, memiliki dua buah ruangan penerimaan tamu di istananya dan jika bepergian ditandu atau mengendarai seekor gajah. Chau-Yu-Kwa juga menyebutkan komoditas perdagangan dari lokasi ini adalah kayu sepong, gading gajah, dan rotan putih. Geografer Cina lainnya bernama Chau-Ju-Kua pada 1278 M menyebut negeri penduduk *Lan-Wu-Li* suka berperang dan selalu menggunakan panah beracun. Marcopolo (1292 M) seorang petualang dari Venesia mengatakan bahwa “penduduk Lamuri belum beragama Islam dan masih menyembah berhala.” (McKinnon 1988, 105).

Data abad XIII tersebut menunjukkan bahwa populasi penghuni

Kerajaan *Ilamuridesam* memiliki ciri umum, yakni menyembah berhala, suka berperang, menggunakan panah beracun, memiliki istana. Raja bepergian diusung (tandu) atau mengendari gajah. Kerajaan ini memiliki produk perdagangan, antara lain: kayu sepang, gading gajah, dan rotan putih. Data tersebut juga memberikan gambaran bawa nama *Ilamuridesam* adalah nama internasional untuk nama kerajaan ini, meskipun telah terjadi perubahan secara dialek sesuai bangsa yang menyebutnya, seperti: Lan-Wu-Li (Cina), dan Lamuri (Portugis). Selain itu, karakter rakyat yang masih beragama Hindu menyerupai bangsa Tamil yang beragama Hindu belum Islam dan lebih menunjukkan karakter bangsa Tamil.

KESIMPULAN

Kerajaan awal di ujung utara Sumatera (Aceh) sebelum Samudera Pasai yang teridentifikasi adalah Kerajaan Ramin (Ramni). Setelah ditaklukkan oleh Raja Rajendracola I, kerajaan ini diubah namanya menjadi *Ilamuridesam*. Hal ini menandai kehidupan pemerintahan setingkat kerajaan paling awal di tanah Aceh. Kerajaan *Ilamuridesam* ini memiliki peran penting dalam perdagangan internasional terutama sebagai penghasil kapur barus, kayu sepang, bambu, dan kayu damar. Pada abad XIII M, kondisi masyarakat di kerajaan ini belum memeluk Islam dan masih beragama Hindu. Hasil analisis tersebut tampaknya menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil

interpretasi yang telah dilakukan oleh Oetomo (2008) yang menyebut Lamuri atau *Ilamuridesam* adalah kerajaan Islam sebelum Samudera Pasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Coedes, George. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dasgupta, Arum K. 1962. *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1614 Masehi*.
- Guillot, Claude. 1998. *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hall, D. G. E. 1950. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Husaini. 2016. "Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri." Laporan Penelitian, Universitas Syiah Kuala.
- Kevonian, Keram. 2014. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." In *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, edited by Claude Guillot, translated by Daniel Perret, 37-126. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McKinnon, E. Edward. 1988. "Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh." *Indonesia*: 102-21.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Oetomo, Repelita Wahyu. 2008. "Lamuri Telah Islam Sebelum Pasai." *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, no. 21 (Mei 2008): 84–91.
- Perret, Daniel. 2015. *Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad Ke-12 hingga Pertengahan Abad Ke-17*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Said, Mohammad. 1984. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid I. Medan: Waspada Medan.
- Somasundrum, Charles. 2017. "The Continent of Ilamuresam (Lemuria) The Birthplace of the Dravidian Civilization and Reflection on Event, Following its Disappearance." www.tamilwriterguild.com. n.d. www.tamilwriterguild.com/edited_lamurid.pdf (accessed Agustus 18, 2017).
- Utomo, Bambang Budi. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah 2*.
- Wheatly, Paul. 1959. *Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade*. JMBRAS.